

PERANAN PENDIDIKAN DALAM MELURUSKAN PEMIKIRAN ORIENTALIS DALAM KEBUDAYAAN ISLAM

Itah Miftahul Ulum

Dosen Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alur berpikir orientalis dan upaya mereka dalam menanamkan pemikirannya kepada ilmuan Muslim. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kekeliruan pemikiran orientalis dalam kajian mereka tentang kebudayaan Islam dan upaya membangun dialog dengan mereka dalam meluruskan pemikirannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan tergolong penelitian filsafat, karena penelitian ditujukan mencari pemahaman baru terhadap pemikiran yang telah dikumpulkan agar menjadi solusi bagi persoalan yang belum terselesaikan. Semua data diselidiki secara sistematis dan disintesis, sehingga ide dasar dari pemikiran yang diteliti diketahui secara logis sesuai dengan alur pikiran dari pemahaman yang diteliti. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, adalah bahwa orientalis yang umumnya beragama Yahudi dan Kristen, yaitu golongan yang telah keluar dari Islam karena tidak mau tunduk kepada perintah Nabi Ibrahim As. dan perintah Nabi Isa As. Upaya yang dilakukan oleh Yahudi dan Kristen dimulai dari menyimpangkan filsafat sejarah dan materi sejarah, sehingga pemikiran mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Adapun manfaat yang diperoleh, secara teoretis dapat memberikan kontribusi ilmiah yaitu memperkaya literatur tentang pemikiran orientalis dan ilmuan Muslim tentang kebudayaan. Manfaat secara praktis, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam mendakwahkan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman ulama Muslim.

Kata Kunci : *Pemikiran orientalis, dialog, berbuat kebajikan.*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama wahyu dari Allah. Karena itu, Islam berbeda dengan agama yang lain. Di antara pembeda agama Islam dengan agama lain bisa dilihat dari sumbernya. Sumber ajaran Islam adalah ayat Allah yang tersurat berupa al-Qur'an dan al-Sunnah, dan ajaran Allah yang tersirat berupa alam semesta. Adapun sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan kebudayaan Islam adalah hakikat manusia dan bukan sejarah. Kebudayaan yang

bersumber kepada sejarah adalah kebudayaan Barat. Karena itu, ilmuan dari Barat dalam memaknai kebudayaan adalah peninggalan sejarah sebagai kebiasaan yang berulang-ulang. Sebagaimana ilmuan Barat dalam memahami ekonomi, sosial, dan pendidikan bersumber kepada sejarah ekonomi, sejarah sosial, dan sejarah pendidikan (Zarzur, 1992: 51).

Adapun sumber agama lain adalah berasal dari pemikiran seseorang. Menurut I.M. Ulum,

dalam contoh kasus pengalaman beragama (bukan wahyu) seorang manusia memungkinkan dapat mengantarkan dirinya menganut agama budaya, atau agama filsafat. Agama budaya muncul dan berkembang dari budaya masyarakat, seperti Hindu, dan Shinto. Agama filsafat muncul dan berkembang dari pemikiran filsuf tentang konsep kehidupan, kemudian diikuti oleh publik, melembaga, dan menjadi sebuah kepercayaan bersama, seperti Konfusianisme atau Konghucu, Taoisme, Zoroaster, atau Budha (2014: 4).

Sebab itu, upaya yang harus ditempuh dalam memahami kebudayaan Islam, adalah mengkaji hakikat kebudayaan secara umum dan hakikat kebudayaan dalam Islam, sehingga kebudayaan Islam menjadi sebuah kajian tersendiri. Dalam kajian pemikiran Ibnu Khaldun misalnya, bukan termasuk kajian sejarah melainkan beliau adalah seorang penemu ilmu sosial Islam yang ada dan berlangsung dalam sejarah. Pemikiran seperti inilah yang akan melahirkan pemikiran, bahwa Islam tidak termasuk bagian dari agama yang bersumber dari kebudayaan. Tetapi, kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang bersumber kepada ajaran Islam.

Adapun persoalan yang harus diperhatikan bagi ilmuan Muslim, adalah tidak menjadikan metodologi Barat menjadi independent dengan metodologi Islam sebagai metodologi untuk memahami kebudayaan Islam. Hal demikian, karena objek material kebudayaan Barat dan kebudayaan Islam berbeda. Menurut Muhammad al-Bahi, pemikiran dan argumentasi orientalis dalam kebudayaan Islam, di mulai

dari pembelokan sumber kebudayaan yang didukung oleh media yang mereka miliki, sehingga makna kebudayaan Islam menjadi kabur (1990: 527). Pemikiran orientalis seperti ini, telah berpengaruh kepada ilmuan Muslim karena sudah tidak objektif dan tidak memahami sejarah dari pemikir Muslim seperti al-Thabari, al-Jauzi, Ibnu Atsir, dan Ibnu Katsir (Zarzur, 1992: 55-97).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan tergolong penelitian filsafat, karena penelitian ditujukan mencari pemahaman baru terhadap pemikiran yang telah dikumpulkan agar menjadi solusi bagi persoalan yang belum terselesaikan (A. Bakker, 1990: 17). Semua data diselidiki secara sistematis dan disintesis, sehingga ide dasar dari pemikiran yang diteliti diketahui secara logis sesuai dengan alur pikiran dari pemahaman yang diteliti.

C. Pembahasan

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah agama terakhir, kelanjutan dari Nabi dan Rasul Allah seperti Isa As., Musa As., Ibrahim As., dan Nuh As. (I.M. Ulum, 2014: 6). Argumentasi ini, telah dijelaskan oleh Allah Swt. di dalam Yunus [10]:71, al-Baqarah [2]:132, dan Yunus [10]:84. Namun, dalam perjalanan sejarah sebagian dari mereka, seperti Yahudi ada yang berujar bahwa Uzair anak Allah (al-Taubah [9]: 30), dan orang Nashrani mengatakan bahwa Isa As. anak Allah (al-Taubah [9]:30), yang mengakibatkan mereka keluar dari Islam.

Kemudian, karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.



adalah agama terakhir, maka ajaran Islam itu mencakup semua aspek kehidupan, tidak seperti Islam yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Hubungan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dengan kebudayaan, adalah bahwa Islam sebagai agama wahyu bisa melahirkan kebudayaan, yaitu kebudayaan yang bersumber dari wahyu.

1. Kekeliruan Orientalis

Menurut zumhur ulama, pemikiran orientalis terutama yang beragama Yahudi dan Nashrani lebih subjektif dan tidak mudah untuk diterima, karena pemikiran mereka lebih diarahkan kepada misi mereka. Hal demikian, didasarkan kepada ayat al-Qur'an yang menyatakan Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepada umat Islam, kecuali umat Islam mengikuti agama mereka (al-Baqarah [2]: 120). Lebih-lebih dalam perjalanan sejarah, antara umat Islam dan Nashrani sempat terjadi peperangan yang berlangsung antara 1095-1291 M.

Menurut al-Namlah, motif orientalis khususnya dari kalangan Yahudi dan Nashrani dalam mempelajari ketimuran (Islam), yaitu: (1) menebar permusuhan berlatar belakang agama, yaitu setelah Islam menyatakan menolak agama mereka, (2) bahwa sikap Yahudi dan Nashrani diketahui karena mereka berada di kalangan kaum Muslimin selama berabad-abad, (3) hubungan kebudayaan mereka dengan kebudayaan Islam berlangsung sejak Khalifah Abasiyah, (4) pada tahun 1569-1573 M diterbitkan Kitab Injil berbahasa Arab dengan misi untuk menyebar luaskan akidah mereka, (5) penulisan Injil berbahasa Arab diarahkan untuk

mengaburkan umat Islam bahwa bahasa kitab mereka berbahasa Arab (2000: 8).

Di antara orientalis yang tidak bersahabat dengan Islam adalah Edward Said yang lebih banyak membantah dan menebarkan permusuhan. Ada juga Bostan Grobnawn, salah seorang akademisi di Universitas Chicago sebagai orang pertama yang memimpin lembaga kajian ketimuran. Sebagian pemikiran Bostan dan kawan-kawanya dipublikasikan di *Majalah Kajian Ketimuran di Amerika Serikat* dan *Majalah al-Islam di Jerman* (M. Al-Siba'i, 1420: 33).

Upaya yang dilakukan oleh mereka dalam memahami Islam, dimulai dari filsafat sejarah dan materi kajian (M. Abdul Hakim, 1999: 14). Filsafat sejarah yang dikaji oleh orientalis bertitik tolak kepada "materi" dan paham *jabariyah*. Pendekatan ini digunakan oleh Barat dalam memahami Islam dari perjalanan sejarah Islam yang jauh dari nilai-nilai *ruhaniyah*. Dalam pemikiran mereka, bahwa tatkala Nabi Muhammad Saw. pergi ke Gua Hira yang ada di Mekkah disebabkan karena beliau perlu berteduh dari terik matahari. Pada saat itu, Muhammad disimpulkan tidak bisa pergi ke daerah sejuk seperti Thaif.

Pendapat tersebut bertolak belakang dengan pemikir Muslim, karena ketika Muhammad pergi ke Gua Hira dan beliau menerima wahyu dari Allah Swt., oleh pemikir Barat tidak dihubungkan dengan informasi yang disampaikan oleh Waraqah bin Naufal yang pada masa Jahiliyah menganut agama Nashrani, dia menyatakan Muhammad adalah seorang nabi seperti yang

diinformasikan di dalam kitab Injil (Rizqullah Ahmad, 1992: 148).

Dari pendapat yang bertolak belakang tersebut, menjadi jelas bahwa ilmuan Barat (orientalis) dalam memahami Islam berangkat dari sejarah berbasis *jabariyah*. Sementara itu, ilmuan Muslim berangkat dari informasi dari al-Qur'an yang sudah teruji kebenarannya (Hud [11]:13, Yunus [10]: 38). Begitu pula, kebenaran hadits yang berasal dari Muhammad dibuktikan dengan gaya bahasa yang berbeda dengan al-Quran (al-Nabhani (1999: 18).

Materi kajian orientalis berangkat dari sejarah yang bertolak belakang dengan sejarah Muhammad Saw. pada saat beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul Allah. Orientalis tidak melihat, bahwa Muhammad Saw. memiliki keterkaitan dengan Nabi dan Rasul Allah sebelumnya. Dalam kasus keberadaan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam pada saat mendirikan shalat, adalah menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki keterkaitan dengan Nabi Ibrahim As.

2. Dialog dengan Orientalis

Kata dialog berarti memberi jawaban dan respon atas argumentasi lawan bicara. Dialog ini diperlukan karena tiga alasan, yaitu (1) dialog dengan diri sendiri dalam mengemban kebenaran, (2) dialog dengan sesama ulama Muslim atas ijtihad yang ditempuhnya, dan (3) dialog dengan non Muslim (orientalis) untuk menolak keburukan yang lebih besar yang mungkin timbul akibat sikap dan kekeliruan orientalis dalam memahami Islam yang dibawa oleh Muhammad Saw. (al-Jasur, 2010: 8). Dialog yang demikian diperlukan

karena manusia secara fitrahnya senang berdebat.

Karena itu, diperlukan wawasan tentang orientalis dalam kajian mereka tentang ketimuran (Islam). Menurut al-Namlah (2000: 17), secara garis besar orientalis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) orientalis yang sengaja mempelajari Islam, tujuannya untuk mencari informasi tentang Islam agar mereka memperoleh kemudahan dalam menjalankan misinya, (2) orientalis yang sengaja mengkaji Islam untuk keilmuan dengan tidak menghubungkan dengan misi agama mereka. Sikap orientalis yang kedua inilah yang memberi peluang kepada kita untuk berdialog dengan mereka.

Dialog dengan mereka ini harus dijadikan sebagai ujian. Ujian terberat bagi kita adalah, terdapat jutaan orientalis yang mendapat sokongan dana dalam mempelajari Islam dan membelokkannya ke jalan yang salah (Hamdi, 1980: 125). Di dalam al-Maidah [5]: 48, bahwa bagi Allah sendiri akan menguji umat Islam dengan perbedaan. Menurut I.M. Ulum, materi dialog yang perlu ditekankan harus berbasis teologis dan metodologis. Pendekatan teologis adalah pendekatan logika yang membenarkan Allah (Islam). Pendekatan metodologis adalah *worldview* kita dalam memahami Islam (2014: 37,40).

Pendekatan teologis adalah pendekatan untuk membenarkan bahwa Tuhan yang pertama kali mereka sembah adalah Allah Swt., karena agama mereka berasal dari-Nya dan mereka telah menyimpangkannya. Di dalam kitab-kitab suci mereka, bahwa Adam As. adalah manusia pertama. Sejak Adam sampai saat ini tidak ada orang yang menyatakan dirinya



sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Adapun pendekatan metodologis, adalah upaya mendialogkan dengan mereka cara memahami Islam. Cara memahami Islam harus dimulai dari meyakini Tuhan yang ghaib yaitu Allah Swt. dengan pendekatan logis-rasional melalui kajian tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan. Logika inilah yang akan mematahkan pemikiran mereka yang *jabariyah* seperti disebut di muka.

3. Peranan Pendidikan

Pada prinsipnya tugas sebuah lembaga pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi lebih manusiawi. Upaya untuk menjadikan manusia lebih manusiawi bisa ditempuh dengan memahami hakikat manusia. Pemahaman untuk mengarahkan manusia memahami hakikatnya bisa melalui pendekatan psikologi, karena psikologi berperan untuk membentuk pemikiran dan kepribadian manusia. Pembentukan pemikiran dan kepribadian ini, harus dimulai dari pendidikan keluarga yang sinergi dengan lembaga pendidikan. Upaya ini harus ditempuh oleh seorang pendidikan, yaitu melalui penanaman nilai untuk memperoleh kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan kepribadian ini, harus berlanjut dengan pemahaman manusia sebagai makhluk sosial, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki akhlak khususnya yang berhubungan dengan kebudayaan. Gambaran pribadi dan masyarakat seperti demikian, tidak akan diperoleh kecuali melalui pendidikan yang tidak menanamkan fanatisme kesukuan dan menebar kebencian dan teror antarsesama pemeluk kebudayaan.

Pendidikan adalah upaya untuk mendidik manusia agar lebih

manusiawi. Pendidikan tidak bisa diartikan sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi pendidikan adalah upaya manusia untuk menjadikan manusia lebih berbudaya yang dibentuk oleh pemikiran yang benar. Karena itu, Sayid Yasin (2000: 14) menegaskan perlu ada perubahan *mind set* dalam mendesain politik pendidikan, yaitu merubah pola pendidikan berbasis doktrin menjadi pendidikan berbasis dialog guna menumbuhkan toleransi atas perbedaan. Peranan pendidikan tersebut, harus ditempuh oleh lembaga pendidikan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah adalah terjemah dari politik yang berkuasa. Pendidikan berbasis kekuasaan politik ini, diimplementasikan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pemerintah telah menetapkan sistem pendidikan sampai mengatur kepada urusan teknis. Namun, yang perlu ditanamkan oleh seorang pendidik adalah pendidikan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Di lembaga pendidikan di semua negara di dunia diajarkan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan inilah yang akan bisa menanamkan nilai untuk memahami kebudayaan yang ada. Pendidikan seperti ini, telah mengajarkan intoleransi terhadap pemikiran yang ada dan berkembang di masyarakat.

Format pendidikan seperti ini sesuai dengan filsafat pendidikan yang mengajarkan persoalan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Pendidikan ini akan membuka pintu dialog dengan

pemikiran (kebudayaan) yang berbeda. Paradigma pendidikan seperti ini harus diterapkan sejak dini, karena pendidikan bagi anak akan membekas seperti tulisan di atas batu. Pendidikan yang demikian merupakan turunan dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi *muamalah* yang baik dengan sesama manusia yang berbeda budaya dan keyakinan.

Namun, yang terjadi dalam wilayah praktik berbeda dengan pesan undang-undang dan konsep pendidikan. Kurikulum pendidikan biasanya ditafsirkan oleh penguasa yang sedang berkuasa, sehingga walaupun pendidikan itu ada di sebuah negara yang sama, akan memiliki tafsir kurikulum yang berbeda karena telah dimasuki oleh kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan (al-Jasur, 2010: 14). Dampak dari ini, adalah melahirkan agen pemerintah yang mengharamkan warga negara lain berbeda paham, sehingga tidak ada pintu dialog kebudayaan, sehingga tercipta iklim yang menakutkan.

Kenyataan seperti ini ada di negara yang mengusung ideologi liberal dan sekuler yang memberi *kebebasan tidak bebas* seperti di Amerika Serikat dan Prancis, negara yang mendasarkan diri kepada fatwa seperti Saudi Arabia, sampai Negara Indonesia yang pernah memberlakukan undang-undang subversi. Hal ini, bertolak belakang dengan perspektif Islam, bahwa Tuhan sendiri memberikan kebebasan bertanggung jawab (al-Syam [91]: 8) dan memberi nafas kepada kebudayaan (Indonesia), dan hal ini telah diadopsi oleh UUD 1945 yang mengatur agama dan kebudayaan.

Walaupun begitu, bagi ilmuan Muslim tidak serta merta

memahami argumentasi di atas secara mentah tetapi harus ditelaah secara mendalam. Bahwa Islam mengajarkan untuk beriman kepada Allah, menghormati orientalis dari Yahudi, Nashrani, dan beriman kepada semua nabi yang diutus Allah (Hamdi, 1987: 7). Namun, di sisi lain Islam juga mengajarkan untuk bersikap adil kepada kelompok minoritas untuk sama-sama membangun bangsa dengan konsep Islam yang harus diterima oleh mereka seperti konsep umat yang satu (al-Baqarah [2]: 213) sebagai upaya untuk membangun persatuan dan kesatuan dengan penganut kebudayaan yang berbeda.

Berpijak kepada argumentasi tersebut, diperlukan kehadiran perguruan tinggi guna melahirkan produk penelitian dengan pemahaman baru dalam menyikapi kebudayaan yang diusung orientalis, sehingga menjadi solusi dalam meluruskan pemikiran dalam hak asasi manusia, kebangsaan, dan kemanusiaan yang relevan dengan kebudayaan berdasarkan filsafat pendidikan, sampai kepada urusan pendidikan yang bersifat teknis. Karena itu, perguruan tinggi adalah sumber ilmu dan pengetahuan.

5. Kesatuan Budaya Indonesia

Negara Indonesia yang dihuni oleh umat beragama yang berbeda, telah menyepakati bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, secara sendirinya mengakui budaya (agama) lain seperti Hindu, Budha, dan Konghuchu, serta agama samawi seperti Katolik dan Protestan yang memiliki budaya berbeda dengan Islam.



Jadi, semakin jelas bahwa semua kebudayaan di Indonesia telah mengakui adanya Tuhan. Kemudian, diupayakan agar semua pemeluk kebudayaan tidak bertindak dengan tindakan yang bersebrangan dengan Tuhan. Adapun prinsip yang dijadikan pegangan oleh kebudayaan Islam adalah prinsip memberikan pilihan dengan tetap berpegang kepada dialog untuk berbuat baik dan melarang berbuat kerusakan.

Tidak berlebihan, jika kesatuan budaya yang dibangun oleh para pendiri Negara Indonesia telah merujuk kepada sejarah hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Madinah, yaitu membangun hubungan baik dalam *muamalah* dan dakwah kepada penganut kebudayaan (agama) yang berbeda. Kebijakan Rasulullah ini telah diperlihatkan oleh beliau kepada umat manusia di penjuru dunia. Pada saat itu penganut kebudayaan yang dibawa Yahudi dan Nashrani tidak melakukan distorsi pemikiran kebudayaan (Islam), karena mereka tidak pernah dikecewakan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Madinah sebagai nama pengganti untuk Yatsrib, bila dianalisis dengan pendekatan berbahasa Arab adalah kata benda (*ismul makan*) yang menunjukkan tempat diberlakukannya *din* (agama, Islam), ternyata merupakan model *muamalah* yang ditawarkan oleh Rasulullah kepada kebudayaan (Yahudi dan Nashrani), dalam menerapkan sikap saling hormat menghormati atas perbedaan kebudayaan. Kebijakan Rasulullah ini dijadikan undang-undang yang mengatur interaksi penganut kebudayaan yang berbeda.

Kebijakan Rasulullah di atas, merupakan implementasi dari tafsir al-Baqarah: 213 tentang umat manusia. Ulama klasik di dalam menafsirkan kata *al-nas* (manusia) adalah umat pada masa Nabi Adam sampai dengan Nabi Nuh yang hidup berdampingan selama sepuluh abad (al-Thabari, 2000: 22). Tafsir ayat inilah yang mendasari Piagam Madinah yang mengatur hubungan antarsesama manusia seperti hubungan antarbudaya yang berbeda. Kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan Islam, diberi napas oleh Islam ditujukan untuk menjaga kohesi sosial.

Walaupun antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan dari segi sumber berbeda, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah memaksa budaya (agama) lain (al-Baqarah [2]: 256. Menurut Sayid al-Thanthawi, maksud memaksa (*ikrah*) adalah ucapan dan perbuatan yang tidak disenangi dengan cara menakut-nakuti, mencederai atau dengan cara yang serupa. Adapun arti *la* pada kata *ikrah*, adalah *la nahi* (larangan). Maka, *la ikraha* berarti *la takrahu* (janganlah memaksa), menakut-nakuti dan atau mencerai penganut (budaya) agar masuk Islam, karena Islam itu sudah jelas argumentasinya; barang siapa yang mendapat hidayah dan terpancar cahaya hati, dia akan masuk Islam (al-Thabari, 2000: 42).

Islam sebagai agama yang mengemban misi dakwah, telah mewajibkan pemeluknya untuk saling menasihati sesuai prosedur (al-‘Ashr [103]: 3). Dalam sejarah, diceritakan Nabi Muhammad Saw. di sore hari sedang duduk-duduk dengan para sahabatnya dan melihat

seorang Yahudi yang meninggal dunia, beliau berdiri sejenak sambil meneteskan air mata, karena beliau tidak mampu menjadikan Yahudi masuk Islam. Inilah hubungan positif antara Islam yang bisa melahirkan budaya, dengan budaya lain. Inilah bentuk *muamalah* yang baik yang menghormati keragaman budaya. Bahkan, Islam melindungi mereka karena hak hidup yang melekat pada diri mereka sebagai karunia dari Allah yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun, sepanjang mereka tidak melanggar kesepakatan (al-Maidah [5]: 32).

Kebudayaan lokal dan nasional yang di Indonesia sudah dilindungi oleh UUD 1945. Pengakuan budaya yang ada adalah untuk menciptakan kerukunan antar pemeluk budaya. Hal demikian, karena Indonesia tidak mendasarkan diri pada satu agama (budaya), tetapi mengakui agama resmi (budaya) seperti Islam yang bisa melahirkan kebudayaan, dan agama resmi sebagai budaya seperti Hindu, Budha, dan Konghuchu.

D. Simpulan

Islam sebagai agama wahyu bisa melahirkan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki Islam adalah kebudayaan yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. dan tidak bersumber kepada sejarah seperti yang dilakukan oleh orientalis. Karena, dalam pandangan Islam sejarah adalah tempat untuk menerapkan kebudayaan.

Islam memiliki prinsip, bahwa setiap umat manusia telah memiliki pilihan dari Allah untuk menentukan jalan hidupnya. Namun, walaupun demikian Islam tetap

mengajarkan pintu dialog dalam *amar makruf nahi munkar* sebagai tawaran untuk memilih Islam. Dialog yang disarankan Islam diperuntuk bagi semua pemeluk kebudayaan termasuk orientalis yang berusaha memahami Islam dengan cara mereka sendiri.

Dialog kebudayaan dalam memberikan solusi terhadap penyimpangan orientalis harus dimulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi dengan kurikulum terpadu dan sistemik. Karena itu, pendidikan yang menanamkan kebencian kepada kebudayaan lain yang berbeda harus sudah mulai dikurangi secara bertahap sampai ditiadakan, dengan dasar pijakan ajaran muamalah yang menebar kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Muhammad, *Daur al-Dirasat al-Istisyraqiyah*, Riyadh, Maktab al-Risalah 1999
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, *al-Sirah al-Nabawiyah fi Dhawi al-Mashadir al-Ashliyah*, Riyadh: Markaz al-Malik Faishal li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Islamiyah, 1992
- Al-Namlah, Al-Hamdu Ali Ibrahim, *al-Mustasyriqun wa al-Tanshir*, Riyadh: Maktab al-Risalah, 2000
- Anabhani, Taqiyudin, *Nizhamul Islam*, Jakarta: Hizbut Tahrir, 2011
- Al-Bahi, Muhammad, *al-Fikr al-Islami al-Hadits wa Shilatuhu bi al-Isti'mar al-Gharbi*, Riyadh: Maktab al-Risalah, 1992



Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Hamdi, Mahmud, *al-Islam fi Tashawurat al-Gharb*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1987

al-Jāsūr, Nāzhim ‘Abdul Wāhid, *Daur al-Muasasat al-Ta’limiyyah al-‘Iraqiyyah al-Hukumiyyah wa al-Ahliyyah fi Ta’ziz Hiwar al-Tsaqafat fi al-Mujtama al-‘Iraqi*, Bagdad: Al-Mustansyriah University, 2010

Al-Ramadi, Jamaludin, *al-Mukhathath al-Yahudiyah*, ‘Amman: Muasasah al-Risālah, 2012

Al-Siba’i, Musthafa, *al-Istisyraq wa al-Mustasyriqin*, Kairo: al-Maktab al-Islami, 1420

Said, Edward, *Ta’qibat ‘ala al-Istisyraq*, Beirut: al-Mu’asasah al-‘Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasy, 1996

Al-Thabary, Muhammad bin Jarir, *Jamiul Bayan fi Takwil al-Qur.an*, Beirut: al-Mu’asasah al-‘Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasy, 1996

Ulum, I.M., *Islamic Studies untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014

Yasin, Sayid, *Manahij al-Sirah al-Nabawiyah*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000

Zarzūr, Adna Muhammad, *al-Taujîh al-Islâmi li al-Ulum wa al-Ma’arif Mafhumu wa Ahdâfuhu*, ‘Amman: Muasasah al-Risālah, 1992



Halaman sengaja untuk dikosongkan